

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Persediaan

2.1.1 Definisi persediaan

Dalam suatu perusahaan komponen persediaan sangat penting bagi kelangsungan kehidupan perusahaan, baik untuk perusahaan dagang maupun manufaktur. Hal ini, terjadi karena persediaan mengalami perputaran secara terus menerus dalam operasional perusahaan. Persediaan merupakan kelompok aset lancar milik perusahaan yang diperoleh dengan cara dibeli ataupun diproduksi untuk dijual kembali dengan tujuan menghasilkan laba bagi perusahaan.

Menurut Kieso (2015), persediaan adalah suatu aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk diperdagangkan dalam proses bisnis normal atau produk yang digunakan untuk menghasilkan produk yang akan diperdagangkan. Sartono (2010) mendefinisikan persediaan sebagai salah satu jenis aset lancar yang jumlahnya cukup besar dalam suatu perusahaan karena persediaan menjadi faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan ditinjau dari barang yang tersisa pada tanggal neraca atau yang akan segera dijual, digunakan atau diolah dalam periode normal perusahaan.

Menurut Rangkuti (2009), persediaan merupakan salah satu aset paling aktif dalam kegiatan operasi perusahaan baik manufaktur maupun perdagangan. Menurut Warren (2011), persediaan adalah berbagai barang dagang yang dapat disimpan untuk kemudian dijual dalam operasi bisnis perusahaan dan dapat digunakan dalam proses produksi atau untuk tujuan tertentu.

Sesuai PSAK No. 14 tahun 2017, Ikatan Akuntansi Indonesia mendefinisikan bahwa persediaan adalah aset :

- a) Tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha biasa;
- b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
- c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa persediaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang diperoleh untuk dijual ke pelanggan atau untuk digunakan dalam proses produksi dalam operasi bisnis perusahaan.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Persediaan diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan jenis perusahaannya yaitu persediaan perusahaan dagang dan persediaan perusahaan manufaktur. Persediaan perusahaan dagang adalah persediaan pada perusahaan yang kegiatan bisnisnya dilakukan dengan cara membeli dan menyimpan barang dagang kemudian siap untuk dijual tanpa proses pengolahan lebih lanjut. Persediaan yang dimiliki perusahaan dagang hanya memiliki satu golongan yaitu barang dagang yang merupakan barang yang siap untuk dijual. Adapun persediaan

perusahaan manufaktur adalah persediaan pada perusahaan yang kegiatan bisnisnya dengan cara menghasilkan barang sendiri melalui proses lebih lanjut dari barang mentah menjadi barang yang siap dijual. Perusahaan manufaktur memiliki barang dagangan yang lebih beragam daripada perusahaan dagang. Persediaan dari perusahaan manufaktur antara lain :

- a) Bahan baku (*raw materials*) adalah bahan baku yang dimiliki oleh perusahaan tetapi belum digunakan dalam kegiatan produksi.
- b) Barang setengah jadi (*work in process*) adalah persediaan berupa bahan mentah atau baku telah digunakan dalam kegiatan produksi tetapi belum diolah secara penuh dan harus melalui beberapa proses produksi agar menjadi barang yang siap dijual. Barang setengah jadi terdiri dari bahan baku yang telah digunakan, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead*.
- c) Barang jadi (*finished goods*) adalah persediaan yang telah melalui seluruh tahapan kegiatan produksi dan siap untuk dijual.

Menurut ikatan akuntansi Indonesia (2014) dalam PSAK 14 pada paragraf 08, secara umum klasifikasi persediaan adalah barang dagangan, perlengkapan produksi, bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi.

2.2 Pengakuan dan pengukuran Persediaan

2.2.1 Pengakuan Persediaan

Pengakuan dalam akuntansi merupakan suatu proses penentuan kapan dan bagaimana peristiwa akuntansi telah memenuhi kriteria dan unsur pengakuan dalam laporan keuangan. Menurut Kieso, Weygandt, dan Warfield (2011), pengakuan persediaan dibagi menjadi 2 jenis yaitu pengakuan persediaan saat melakukan

transaksi pembelian barang yang telah menjadi hak sepenuhnya milik perusahaan dan persediaan diakui berdasarkan kesepakatan perjanjian kedua belah pihak antara konsumen dan produsen menggunakan FOB *Shipping Point* dan FOB *Destination*. Berdasarkan FOB *Shipping Point*, persediaan berpindah kepemilikannya ke pembeli pada saat barang keluar dari gudang penjual. Adapun berdasarkan FOB *Destination*, persediaan berpindah kepemilikannya saat barang tersebut telah sampai ke tangan pembeli atau telah sampai di gudang pembeli. Selain itu, perlu diperhatikan dalam penentuan jumlah persediaan perusahaan apakah barang yang tersedia di gudang secara fisik, barang dalam perjalanan atau barang titipan (konsinyasi) merupakan barang milik perusahaan secara sah.

Anggawirya (2013) menyatakan bahwa persediaan sebagai aset terpenting yang dimiliki perusahaan, sehingga jika terjadi kesalahan pengakuan dan pencatatan akan berakibat fatal dalam kegiatan operasional perusahaan. PSAK No. 14 menyebutkan bahwa jumlah persediaan yang tercatat akan diakui sebagai beban pada saat periode diakuinya pendapatan atas penjualan barang persediaan tersebut. Selain itu biaya persediaan juga dibebankan selama periode terkait yang disebut beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan meliputi biaya awal persediaan telah terjual dan sebelumnya diperhitungkan dalam pengukuran persediaan, *overhead* produksi yang tidak dialokasikan dan total biaya produksi persediaan yang tidak normal.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

Pengukuran akan dilakukan setelah barang persediaan tersebut berpindah kepemilikannya. Perlakuan persediaan yang diproduksi sendiri diukur dengan

harga pokok produksi yaitu biaya langsung yang berhubungan dengan produksi persediaan ditambah biaya tidak langsung kemudian dialokasikan secara sistematis. Adapun persediaan yang diperoleh dengan metode yang lain diukur dengan menggunakan nilai wajar. Warren, et al (2018) menguraikan mengenai pengukuran persediaan yaitu: *“If the market is lower than the purchase cost, the lower-cost-or-market (LCM) method is used to value the inventory. Market, as used in lower of cost or market, is the net realizable value of the merchandise”*. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa persediaan diukur dengan membandingkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dengan nilai realisasi neto.

Dalam PSAK No.14 mengenai persediaan, persediaan diukur berdasarkan nilai yang terendah (*the lower of cost and net realizable value*) antara biaya perolehan atau nilai realisasi neto. Nilai realisasi neto adalah nilai neto yang akan terealisasi dari penjualan kegiatan usaha normal perusahaan. Nilai realisasi neto dihitung dengan cara perkiraan harga jual dikurangi perkiraan biaya penyelesaian dan perkiraan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan penjualan. Disamping itu, muncul kerugian penurunan nilai persediaan yang diakui sebagai beban pada periode terkait. Kerugian tersebut sebagai akibat dari penurunan nilai persediaan karena biaya perolehannya lebih rendah dari nilai realisasi neto. Kenaikan nilai realisasi neto akan menyebabkan pemulihan kembali penurunan nilai persediaan sehingga harus diakui sebagai pengurang total beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan.

1. Biaya persediaan tersebut antara lain :

a. Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan meliputi harga beli, bea masuk dan pajak lainnya, biaya pengangkutan, penanganan dan biaya lainnya yang dikaitkan dengan perolehan barang jadi, bahan dan jasa. Sementara itu penentuan biaya pembelian harus dikurangkan dengan diskon dagang (*trade discount*), rabat dan pos lain yang serupa.

b. Biaya konversi

Biaya konversi persediaan mencakup biaya langsung yang berhubungan dengan barang yang diproduksi termasuk biaya *overhead* produksi tetap dan variabel yang dialokasikan secara sistematis. Contoh biaya *overhead* produksi tetap, seperti penyusutan dan pemeliharaan bangunan serta peralatan pabrik. Adapun biaya *overhead* produksi variabel, seperti bahan baku tidak langsung (*Indirect Material*) dan tenaga kerja tidak langsung (*Indirect Labor*).

c. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain atas persediaan akan dibebankan apabila biaya tersebut terjadi selama persediaan pada kondisi dan tempat yang siap untuk dijual atau digunakan. Contoh biaya lain-lain termasuk biaya penyimpanan, biaya administrasi dan umum serta biaya penjualan.

2. Arus Biaya persediaan

Kieso dkk (2014) menyatakan arus biaya persediaan dapat dilakukan menggunakan tiga metode, yaitu:

a) *Specific Identification Method*

Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan menilai persediaan secara khusus sehingga hasil penilaian persediaan dapat akurat. Penerapannya dilakukan dengan mencantumkan harga pokok penjualan persediaan ke dalam perhitungan biaya persediaan. Perusahaan akan menggunakan metode ini apabila perusahaan tersebut memiliki transaksi dan kuantitas persediaan dalam jumlah yang sedikit.

b) Average Cost Method

PSAK No. 14 paragraf 27 menyatakan bahwa penentuan setiap unit biaya yang dikeluarkan berdasarkan biaya rata-rata tertimbang dari unit yang serupa pada awal periode dan biaya unit yang dibeli atau diproduksi selama satu periode. Perhitungan nilai rata-rata dilakukan secara berkala dalam setiap penerimaan kiriman tergantung kondisi perusahaan.

c) First-in First Out Method (FIFO)

Penentuan persediaan berdasarkan asumsi bahwa stok barang persediaan pembelian pertama (masuk) adalah barang persediaan yang pertama dijual atau dikeluarkan. Sementara itu, sisa unit dalam persediaan akhir adalah barang yang dibeli atau diproduksi kemudian.

Hery (2014) menyebutkan terkait penilaian persediaan dan harga pokok penjualan didasarkan pada *acquisition cost* dengan menggunakan tiga metode yaitu identifikasi khusus (*specific identification*), rata-rata (*average*) dan *first in first out* (FIFO).

2.3 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

2.3.1 Penyajian Persediaan

Persediaan yang dimiliki perusahaan disajikan pada dua laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Pada laporan laba rugi persediaan disajikan dalam akun “beban pokok penjualan” yang akan menjadi pengurang bagi penjualan bersih perusahaan. Nilai beban pokok penjualan diperoleh dari penjumlahan saldo awal persediaan dan saldo pembelian kemudian dikurangkan dengan saldo akhir persediaan. Adapun persediaan dalam Laporan Posisi Keuangan disajikan dalam akun “persediaan” pada bagian aset lancar yang nilainya dipilih dari yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.

2.3.2 Pengungkapan Persediaan

Laporan keuangan perusahaan sangat penting diungkapkan karena menyangkut kepentingan para pengguna laporan keuangan. Sesuai PSAK 14 beberapa informasi yang harus diungkap pada Catatan atas Laporan Keuangan perusahaan antara lain :

- a) Kebijakan akuntansi dan rumus biaya yang digunakan untuk pengukuran persediaan;
- b) Jumlah dan nilai tercatat persediaan sesuai dengan klasifikasi perusahaan;
- c) Jumlah persediaan yang tercatat sebesar nilai wajar dikurangi biaya penjualan;
- d) Jumlah persediaan diakui sebagai beban selama periode berjalan;
- e) Jumlah setiap penurunan nilai akan diakui sebagai pengurang jumlah persediaan dan diakui sebagai beban selama periode berjalan;

- f) Jumlah setiap pemulihan penurunan nilai diakui sebagai pengurang jumlah persediaan dan diakui sebagai beban yang terjadi selama periode berjalan;
- g) Keadaan yang menyebabkan pemulihan nilai persediaan yang diturunkan nilainya; dan
- h) Nilai tercatat persediaan yang ditetapkan sebagai jaminan liabilitas.